

Peran Guru PAI dalam Menanamkan Pendidikan Multikultural dan Moderasi Beragama pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Galang

Muhammad Ghazali Ma'arif¹, Muhammad Irwan Padli Nasution²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 1; muhammad331254060@uinsu.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2; irwannst@uinsu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Islamic education teacher, multicultural education and religious moderation

Article history:

Received 2025-11-04

Revised 2025-11-12

Accepted 2025-11-26

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of education in instilling values of tolerance and religious moderation amid students' cultural and religious diversity. The purpose of this research is to describe the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering multicultural education and religious moderation among seventh-grade students at SMP Negeri 2 Galang. This research employed a descriptive qualitative method with data collected through interviews, observation, and documentation. The findings reveal that PAI teachers act as educators, spiritual guides, and moral role models in shaping students' moderate character through the integration of multicultural values in learning, the habituation of tolerant attitudes, and inclusive religious activities. However, challenges remain, including limited instructional time, students' lack of understanding, social media influence, and insufficient systemic support from the school. The implications of this study highlight that PAI teachers play a crucial role in realizing character education based on moderation and multicultural awareness to create a peaceful and harmonious school environment.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Muhammad Ghazali Ma'arif: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; muhammad331254060@uinsu.ac.id

1. INTRODUCTION

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar berakhhlak mulia, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk. Di Indonesia, pendidikan bukan hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kebangsaan dan nilai kemanusiaan universal sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam (PAI) berfungsi sebagai sarana pembentukan moral dan spiritual untuk memperkuat jati diri bangsa yang berlandaskan Pancasila.

Keberagaman agama, suku, dan budaya di Indonesia merupakan kekayaan sekaligus tantangan. Dalam lingkungan pendidikan, keberagaman tersebut dapat

menimbulkan perbedaan pandangan bahkan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Karena itu, pendidikan perlu diarahkan untuk menanamkan sikap moderat dan menghargai perbedaan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendidikan multikultural, yang bertujuan menumbuhkan penghormatan terhadap keragaman dan keadilan sosial dalam proses pembelajaran (Abbas, 2020). Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diajak memahami nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan menghormati perbedaan keyakinan.

Nilai toleransi dan pengakuan terhadap keberagaman sesungguhnya telah menjadi dasar ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hujurāt ayat 13:

يٰ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًا وَقَبَّلَنَا لِتَعْرَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنْكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَيْرٌ ١٣

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti". (Kemenag RI, 2019)

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehendak Allah Swt. dan menjadi sarana untuk saling mengenal, menghargai, serta hidup harmonis antar sesama manusia². Dengan demikian, pendidikan agama harus menanamkan nilai-nilai keislaman yang inklusif dan moderat agar tercipta kehidupan sosial yang rukun di tengah perbedaan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, moderasi beragama (wasathiyah) merupakan nilai yang harus diinternalisasikan sejak dini. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang adil, seimbang, serta menjauhkan diri dari sikap ekstrem (Kemenag RI., 2019). Nilai-nilai moderasi ini berperan penting dalam menjaga kohesi sosial dan mencegah berkembangnya paham intoleran atau radikal di lingkungan Pendidikan (Ginting, M. O., & Siregar, 2024). (Saifuddin, dkk, 2019) menjelaskan bahwa moderasi beragama menuntut keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap keberagaman sosial.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai teladan moral, pembimbing spiritual, dan fasilitator pembentukan sikap toleran di sekolah. Melalui pembelajaran, keteladanan, serta kegiatan keagamaan, guru PAI menjadi garda terdepan dalam membentuk karakter peserta didik yang

berwawasan moderat (Putri & Budiman, 2022). Sebagaimana dinyatakan oleh (Nata, 2010), pendidikan agama berfungsi membentuk manusia yang seimbang antara aspek jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi, serta pribadi dan sosial.

Namun demikian, implementasi moderasi beragama di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya pemahaman guru terhadap konsep moderasi, serta pengaruh lingkungan sosial dan media digital yang dapat menumbuhkan sikap intoleran pada peserta didik (Hamdanah, 2024). Kondisi ini menjadi perhatian khusus, terutama di sekolah-sekolah dengan latar belakang siswa yang beragam agama.

SMP Negeri 2 Galang merupakan salah satu sekolah dengan karakter multireligius, di mana dalam satu kelas terdapat siswa beragama Islam dan Kristen. Situasi ini menuntut guru PAI agar mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menumbuhkan sikap saling menghargai antarumat beragama. Penanaman nilai moderasi beragama sejak siswa kelas VII menjadi sangat penting agar sejak dini mereka terbiasa bersikap toleran, menghargai perbedaan, dan menghindari perilaku diskriminatif atau bullying atas dasar agama. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan multikultural dan moderasi beragama pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Galang sebagai upaya membangun karakter moderat dalam lingkungan pendidikan yang majemuk.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif “field research”, karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan multikultural dan moderasi beragama pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Galang. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena sosial secara alami dan menyeluruh berdasarkan perspektif partisipan penelitian (Sugiyono, 2019). Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya menggali makna di balik tindakan dan pengalaman guru serta siswa melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Data yang diperoleh bersifat deskriptif berupa kata-kata, perilaku, dan catatan lapangan yang relevan dengan fokus penelitian. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Galang dengan subjek penelitian meliputi satu orang guru PAI dan dua orang siswa kelas VII beragama islam yang direkomendasikan oleh guru. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, (2019), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi

sumber dan teknik agar hasil penelitian valid dan dapat dipercaya. Dengan pendekatan ini, peneliti berharap dapat menggambarkan secara komprehensif realitas peran guru PAI dalam membangun karakter moderat siswa di lingkungan sekolah yang multireligius..

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Pendidikan multikultural dan moderasi beragama merupakan dua konsep yang saling berkelindan dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Keduanya berfungsi sebagai fondasi ideologis dan pedagogis dalam upaya menghadirkan proses pendidikan yang damai di tengah masyarakat yang majemuk.

Konsep pendidikan multikultural ini memiliki keterkaitan erat dengan moderasi beragama (*wasathiyah*). Pendidikan multikultural menurut Banks dalam Hamdanah (2024: 130), adalah pendekatan pendidikan yang mengakui dan menghargai keragaman etnis, budaya, bahasa, serta agama, dengan tujuan mewujudkan keadilan sosial (*social justice*) dan kesetaraan dalam pembelajaran. Sedangkan moderasi beragama diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang adil, seimbang, serta menjauhi sikap ekstrem(Saifuddin, 2019.) Nasri and Tabibuddin (2023: 1962), menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan strategi membangun harmoni sosial dan menolak sikap fanatisme berlebihan, baik dalam bentuk liberalisme maupun radikalisme.

A. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Multikultural dan Moderasi Beragama

Hasil wawancara dengan Ibu Nurlela, S.Pd, guru Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 2 Galang, menunjukkan bahwa peran guru PAI tidak hanya sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pendidik, teladan moral, pembimbing spiritual, dan fasilitator pembelajaran inklusif. Beliau menuturkan:

“Dalam setiap pembelajaran saya selalu menekankan bahwa perbedaan adalah kehendak Allah. Anak-anak harus menghargai dan menghormati teman yang berbeda agama.” (Wawancara, Nurlela, 30 Oktober 2025)

Hasil observasi kelas VII menunjukkan bahwa Ibu Nurlela selalu mengawali pelajaran dengan doa bersama dan menanamkan nilai kebersamaan. Dalam kegiatan diskusi kelompok, beliau secara sengaja menggabungkan siswa dari latar belakang berbeda untuk membangun kerja sama.

Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa bernama Ahmad, yang menyatakan:

“Guru PAI kami sering bilang, kita harus saling menghargai meski berbeda agama ataupun suku. Di kelas, kami sering kerja kelompok bareng teman beragama Kristen, dan tidak pernah ada masalah.” (Wawancara, Ahmad Akbar, 31 Oktober 2025)

Demikian pula siswa bernama Putri menyampaikan bahwa:

“Bu Nurlela itu orangnya sabar dan selalu menasihati kami supaya tidak membeda-bedakan teman. Beliau juga sering cerita bahwa Islam itu agama damai, jadi kita tidak boleh membenci agama lain.” (Wawancara, Putri Riski, 31 Oktober 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 2 Galang berperan sebagai agen moderasi beragama yang menginternalisasikan nilai *tasamuh* (toleransi), *ta'adul* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan). Peran tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hamdanah (2024:135), bahwa guru memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter moderat peserta didik melalui keteladanan dan internalisasi nilai sosial keagamaan. Hal ini juga sejalan dengan Putri dan Budiman (2022:245), yang menyatakan bahwa guru PAI adalah garda terdepan dalam menanamkan nilai multikultural dan moderasi beragama di sekolah.

Maka, Peran guru PAI di SMP Negeri 2 Galang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan moderasi beragama. Melalui keteladanan, pembelajaran, dan bimbingan spiritual, guru berhasil menciptakan suasana kelas yang harmonis dan menghargai perbedaan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan multicultural dan moderasi sangat bergantung pada kompetensi moral dan sosial guru sebagai model karakter bagi siswa.

B. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Multikultural dan Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Ibu Nurlela, S.Pd menerapkan berbagai strategi yang selaras dengan teori pendidikan multikultural dan moderasi beragama. Strategi utama yang digunakan mencakup:

1) Integrasi Nilai Moderasi dalam Pembelajaran PAI

Guru tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai toleransi dan empati melalui tema pelajaran. Misalnya, ketika membahas tentang ukhuwah Islamiyah, beliau mengaitkannya dengan ukhuwah insaniyah (persaudaraan sesama manusia).

“Saya selalu kaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata anak-anak. Misalnya, kalau bicara ukhuwah Islamiyah, saya tekankan bahwa sesama manusia pun kita bersaudara, meskipun berbeda keyakinan.” (Wawancara, Nurlela, 30 Oktober 2025)

Guru PAI mengaitkan topik-topik keagamaan dengan konteks sosial siswa. Misalnya, ketika membahas ukhuwah Islamiyah, beliau menambahkan makna ukhuwah insaniyah agar siswa memahami pentingnya persaudaraan lintas agama. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural menurut Banks dalam Hamdanah (2024: 135), yang menekankan pentingnya keadilan sosial dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kurikulum.

2) *Pembiasaan Sikap Moderat di Lingkungan Sekolah.*

Berdasarkan hasil observasi, guru PAI berinisiatif menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan harmonis. Setiap pelanggaran terkait intoleransi direspon dengan pendekatan dialogis, bukan hukuman.

“Kalau ada anak yang mengejek teman karena beda agama atau suku, saya ajak bicara baik-baik dan beri pemahaman. Saya ingin mereka sadar, bukan takut.” (Wawancara, Nurlela, 30 Oktober 2025)

Guru membangun budaya kelas yang menghargai perbedaan melalui kegiatan rutin seperti diskusi tentang toleransi, kerja kelompok lintas agama, dan refleksi nilai-nilai moral. Pendekatan pembiasaan ini sejalan dengan temuan Luluk Maschullah, dkk (2024,12-30) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai moderasi dan multikulturalisme memerlukan pengalaman belajar yang kontekstual, partisipatif, dan berkesinambungan.

3) *Kegiatan Keagamaan Inklusif dan Kolaboratif.*

Ibu Nurlela juga menginisiasi kegiatan keagamaan seperti doa lintas agama pada peringatan Hari Toleransi Internasional dan lomba menulis bertema perdamaian. Strategi ini memperkuat semangat *ta’aruf* dan *tasamuh* sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-Hujurat [49]:13, yang dijelaskan (Djazilan, 2025: 36) sebagai dasar integrasi nilai Islam dalam pendidikan multikultural.

4) *Pendekatan Personal dan Reflektif.*

Dalam beberapa wawancara dengan siswa, ditemukan bahwa guru PAI sering berdialog secara personal dengan siswa yang mengalami konflik sosial di kelas, memberikan bimbingan moral agar perbedaan tidak menjadi sumber pertentangan.

“Kalau ada teman yang bertengkar karena beda pendapat, Bu Nurlela selalu nasihati supaya saling menghargai. Katanya, semua agama mengajarkan kebaikan.” (Wawancara, Ahmad, 31 Oktober 2025)

Guru PAI memberikan bimbingan pribadi bagi siswa yang terlibat dalam konflik atau salah paham antaragama, dengan pendekatan empatik. Pendekatan ini mencerminkan konsep *wasathiyah* yang diajarkan ((Kemenag RI., 2019), yakni keseimbangan dalam bersikap dan menjauhkan diri dari ekstremisme.

Hasil wawancara guru, wawancara siswa, dan observasi memperlihatkan bahwa strategi yang diterapkan berhasil menciptakan iklim belajar yang damai dan partisipatif. Pendekatan Ibu Nurlela sejalan dengan pandangan Afiful Hair, (2023: 301), yang menilai pendidikan Islam multikultural berfungsi sebagai restorasi sosial untuk memperkuat semangat toleransi dan keseimbangan dalam kehidupan beragama.

Strategi yang diterapkan guru PAI mencerminkan implementasi nyata dari teori pendidikan multikultural dan moderasi beragama. Integrasi nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran, pembiasaan sikap inklusif, serta kegiatan kolaboratif terbukti efektif menumbuhkan karakter moderat siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan kebangsaan.

C. Tantangan Implementasi Pendidikan Multikultural dan Moderasi Beragama

Meskipun penerapan nilai moderasi beragama di SMP Negeri 2 Galang sudah berjalan baik, hasil wawancara dengan Ibu Nurlela mengungkapkan beberapa tantangan utama, antara lain:

1) *Keterbatasan Waktu Pembelajaran PAI.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurlela, S.Pd, salah satu tantangan utama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan moderasi beragama adalah terbatasnya waktu pembelajaran PAI di sekolah. Beliau menyampaikan bahwa:

“Materi PAI banyak dan beragam, sedangkan jam pelajaran terbatas. Jadi sulit untuk menyisipkan pembelajaran sosial atau kegiatan yang mendalam tentang toleransi.” (Wawancara, Nurlela, 30 Oktober 2025)

Keterbatasan alokasi waktu menyebabkan guru PAI harus menyeimbangkan antara penyampaian materi ajar dan penanaman nilai-nilai karakter. Dalam observasi kelas, guru sering kali memanfaatkan sela waktu pembelajaran untuk memberi nasihat moral, meskipun tidak terjadwal secara formal. Kondisi ini sesuai dengan temuan Hamdanah (2024:135) yang menyebutkan bahwa hambatan utama dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah adalah keterbatasan durasi dan padatnya kurikulum yang berorientasi pada aspek kognitif. Oleh karena itu, guru

perlu kreatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi melalui pendekatan tematik dan pembiasaan perilaku dalam kegiatan belajar mengajar.

2) *Kurangnya Pemahaman Awal Siswa tentang Moderasi.*

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang sempit tentang moderasi beragama. Banyak yang menganggap toleransi hanya sebatas “tidak berkelahi dengan teman berbeda agama” tanpa memahami makna substansialnya. Guru PAI berupaya memperluas pemahaman tersebut melalui diskusi nilai, refleksi moral, dan contoh konkret kehidupan sehari-hari.

Dalam salah satu kegiatan refleksi, guru menjelaskan bahwa “toleransi berarti menghormati keyakinan orang lain tanpa harus mengubah keyakinan diri sendiri”. Pernyataan ini diamini oleh siswa Putri, yang menuturkan bahwa:

“Bu Nurlela selalu bilang kita tetap berpegang pada agama masing-masing, tapi jangan pernah menghina agama lain.” (Wawancara, Putri, 31 Oktober 2025)

Temuan ini memperkuat teori Banks dalam Hamdanah (2024:130) yang menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya transfer pengetahuan tentang keragaman, melainkan juga internalisasi nilai melalui proses interaksi dan refleksi sosial. Dengan demikian, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk mengubah pemahaman siswa dari sekadar sikap pasif menjadi kesadaran aktif terhadap pentingnya hidup damai di tengah perbedaan.

3) *Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media Digital.*

Tantangan lain yang dihadapi guru PAI adalah pengaruh lingkungan sosial dan media digital, yang sering kali menyebarkan konten intoleran dan menumbuhkan prasangka terhadap agama lain. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Nurlela menyampaikan bahwa:

“Banyak anak yang terpengaruh video atau postingan di media sosial yang menjelekkan agama lain, lalu mereka ikut berkomentar negatif. Saya harus jelaskan bahwa tidak semua yang di internet itu benar.” (Wawancara, Nurlela, 30 Oktober 2025)

Observasi lapangan menunjukkan bahwa beberapa siswa membawa pandangan keagamaan yang sempit dari lingkungan luar sekolah, sehingga diperlukan proses dialogis di kelas untuk meluruskan persepsi tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan (Ginting, M. O., & Siregar, (2024: 233) yang menjelaskan bahwa arus informasi digital dapat memperkuat bias keagamaan jika tidak diimbangi dengan literasi media dan literasi agama. Dalam konteks ini, guru PAI perlu berperan sebagai filter dan

fasilitator literasi digital untuk memastikan siswa tidak terjebak dalam narasi ekstrem dan hoaks berbasis agama.

4) *Kurangnya Dukungan Sistemik Sekolah.*

Selain faktor individu dan lingkungan, implementasi pendidikan moderasi beragama juga menghadapi kendala struktural, yaitu minimnya dukungan kebijakan sekolah yang bersifat sistemik dan lintas mata pelajaran. Berdasarkan hasil triangulasi data dari wawancara dan observasi, program moderasi di SMP Negeri 2 Galang masih bergantung pada inisiatif pribadi guru PAI dan belum menjadi bagian dari kebijakan sekolah secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan kegiatan moderasi bersifat sporadis, belum terencana sebagai program sekolah yang berkelanjutan. Ibu Nurlela menuturkan bahwa:

"Selama ini kegiatan moderasi beragama hanya saya jalankan sendiri lewat pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah belum punya program khusus yang menggabungkan semua guru dalam satu visi moderasi."

(Wawancara, Nurlela, 30 Oktober 2025)

Temuan ini konsisten dengan teori (Nasri & Tabibuddin, 2023: 1962), yang menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama di sekolah memerlukan dukungan kelembagaan, kebijakan, serta kolaborasi antar guru agar nilai-nilai moderasi menjadi bagian dari kultur sekolah, bukan sekadar tanggung jawab guru agama. Oleh karena itu, sekolah perlu menyusun program terintegrasi yang menanamkan nilai-nilai moderasi lintas disiplin dan menjadikannya budaya sekolah.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dan moderasi beragama di SMP Negeri 2 Galang. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai teladan moral, pembimbing spiritual, dan fasilitator dalam membangun karakter moderat peserta didik. Melalui integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran, pembiasaan sikap inklusif, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan yang kolaboratif, guru mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis dan saling menghargai perbedaan. Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai moderasi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya pemahaman siswa, pengaruh media sosial, serta kurangnya dukungan sistemik dari pihak sekolah. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan sekolah yang berkelanjutan dan kolaborasi lintas mata pelajaran untuk memperkuat budaya moderasi di lingkungan pendidikan.

Penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah, sehingga disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas objek kajian pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan guna memperkaya pemahaman tentang implementasi pendidikan multikultural dan moderasi beragama di sekolah-sekolah Indonesia.

REFERENCES

- Abbas, A. (2020). Pendidikan Multikultural dan Penguatan Nilai Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, 12(2), (2).
- Afiful Hair, M. & N. S. (2023). RESTORASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL PESANTREN SEBAGAI GARDA DEPAN MODERASI BERAGAMA. 11(2), 298–313.
- Djazilan, M. S., Nahdlatul, U., Surabaya, U., Artikel, I., & Era, D. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI ASWAJA AN-NAHDLIYAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI ERA DIGITAL. 5.
- Ginting, M. O., & Siregar, A. S. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Konseptual. *PENDALAS Journal*, 4(3), 230–245.
- Hamdanah. (2024). Pengaruh Pendidikan Multikultural terhadap Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Aksioma Ad Diniyah*, 12((2)), 129–143.
- Luluk Maschullah, M. I. R. (2024). PENGARUH ETIKA ISLAM TERHADAP SIKAP TOLERANSI MULTIKULTURAL BERBASIS MODERASI BERAGAMA Marfu 'ah. 4(2), 112–130.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4rd ed.). Thousand Oaks: CA: Sage Publications.
- Nasri, U., & Tabibuddin, M. (2023). *Paradigma Moderasi Beragama : Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali*. 8, 1959–1966.
- Nata, A. (2010). *Perspektif Islam tentang Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Putri, S. N., & Budiman, A. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Sekolah Dasar. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 241. <https://doi.org/10.55062//ijpi.2022.v2i2.131>
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Saifuddin., L. H. (2019.). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.